

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persaudaraan

Masalah persaudaraan di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Istilah persaudaraan dalam bahasa Arab di kenal dengan ukhuwah maka pengertian *Ukhuwah* tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) diambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas. Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.¹

Masih dalam makna leksikal, kata *ukhuwah* pada dasarnya berakar dari *akhun* (أخ) yang jamaknya *ikhwatun* (إخوة), artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun* (أخت), jamaknya *akhwat* (أخوات). Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk mutsanna-nya *akhwan*, dan jamaknya *ikhwan* (إخوان) artinya banyak saudara, dan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat. Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.²

Berdasarkan arti-arti kebahasaan tadi, maka *ukhuwah* dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan

¹ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), 5.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1003.

yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, Definisi *ukhuwah* secara terminologis sebagai berikut :

Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata akh juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.

Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah Islamiyah* yang artinya persaudaraan antar sesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiyyah yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga *ukhuwah Islamiyah* berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam."³

B. Bentuk – Bentuk Persaudaraan

Kalau kita mengartikan *ukhuwah* dalam arti “persamaan” sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits, kemudian merujuk kepada Al-Qur’an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan *ukhuwah* tersebut tercermin dalam empat hal berikut:

1. *Ukhuwah fi Al-Ubudiyyah*

Yaitu seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan. Bentuk *ukhuwah* model ini mirip dengan *ukhuwah alamiyah*, adalah adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, mengingat manusia merupakan bagian kecil dari alam makro, walaupun alam makro sebagai intinya. Konsekuensinya adalah keharusan manusia untuk melestarikan semua

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1996), 486-487.

ciptaan Allah swt. Seperti, menjalankan sholat bersama-sama (berjama'ah).

2. *Ukhuwah fi al-Insaniyah*

Yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah ibu yang satu. Model ukhuwah ini cakupannya lebih sempit dari ukhuwah yang pertama, karena lingkup persaudaraan sebatas manusia dengan manusia yang hidup di dunia, tanpa membedakan apapun. Semuanya adalah saudara tanpa terkecuali. Seperti tolong menolong dan gotong royong.

3. *Ukhuwah fi al-Wathaniyah wa al-nasab*

Yaitu saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Model ini juga lebih sempit dari bentuk yang kedua ukhuwah diatas, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut ukhuwah ini tidak mengkosentrasikan pada pemerintahan islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan negara. Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah berpijak pada "al-tasamuh" (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga ukhuwah wathaniyahnya. Seperti memperkuat dan meningkatkan rasa silaturrehim.

4. *Ukhuwah fi din al-Islam*

Yaitu persaudaraan antar intern umat islam. Dilihat dari sifatnya, ukhuwah model ini ruang lingkupnya lebih sempit dari ketiga ukhuwah diatas, karena hanya mencakup umat islam saja. Namun jika dilihat dari isinya, maka cakupaaaaan Ukhuwah fi din al-Islam lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah Negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup atau sudah mati, ke sesamanya saudara dalam seagama, sehingga masing-masing orang muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim

lainnya. Misalnya mengucapkan salam, mengurus dan mengantarkan jenazah dan lainnya.⁴

C. Persaudaraan dalam Islam

Salah satu ajaran penting yang banyak disampaikan al-Qur'an dan Hadis adalah tentang ukhuwah yang bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan. Prinsip ukhuwah yang terdapat dalam al-Qur'an telah dipraktekkan sejak al-Qur'an itu diturunkan, dan tampak sekali hasilnya ketika nabi Muhammad saw membangun negara Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah.

J. Suyuthi Pulungan menjelaskan bahwa ketetapan Piagam Madinah tentang pembentukan umat bagi orang-orang mukmin di satu pihak, dan bagi orang-orang mukmin bersama kaum yahudi di pihak lain sudah berkonotasi pentingnya prinsip ukhuwah. Artinya, di dalam organisasi umat terkandung juga makna persaudaraan, baik persaudaraan seagama, dan persaudaraan sosial, atau persaudaraan kemanusiaan antara pemeluk agama. Berkenaan dengan inilah, dipahami bahwa ukhuwah bagi setiap manusia harus terjalin dengan baik, dan dengan ukhuwah tersebut dapat mempersatukan mereka, serta menjadikan hidup mereka toleran antara sesama, toleran antara sesama muslim demikian pula toleran antara muslim dan non muslim.

Keaslian prinsip persaudaraan yang meliputi segala upacara keagamaan dan hukum-hukum dalam Islam telah serta terus menjadi faktor kunci dalam menarik manusia di seluruh dunia untuk masuk Islam. Namun perlu diketahui bahwa prinsip persaudaraan ini telah ditantang dalam prakteknya oleh munculnya nasionalisme diantara kaum muslimin. Walaupun Allah SWT dan Rasul-Nya dengan tegas menentang segala bentuk tribalisme, nasionalisme, dan rasisme. Nasionalisme telah timbul dikalangan kaum muslim setelah tumbangny generasi awal berabad-abad setelah wafatnya nabi Muhammad saw nasionalisme arab Persia dan Turki meruntuhkan umat muslim ketika kepemimpinan terus berpindah tangan diantara mereka selama masa-masa itu. Bentuk awal nasionalisme ini

⁴ Hamidah, "Al-Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan," *Intizar* 21, no. 2 (2015): 326, <http://uinradenfatah.ac.id>.

kemudian diperberat oleh kolonialisme Eropa yang meninggalkan umat Islam terpecah belah ke dalam seribu satu kesatuan kesatuan nasional yg berskala kecil dan dangkal. Walaupun ikatan umum Islam tetap berlanjut menyatukan umat dalam persaudaraan pemerintah mereka masing-masing mengeksploitasi segala kesempatan yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan nasionalisme agar massa muslim tetap terpecah-pecah sehingga pemerintahan mereka yang pada sebagian besar kasus anti Islam dapat terus terpelihara.

Kelemahan yg menghantam kehidupan umat Islam sekarang ini mulai dari runtuhnya khilafah Islamiyah sampai terpuruknya negeri-negeri Islam sehingga harus menjadi bagian dunia ketiga merupakan satu indikasi yg paling jelas menurunnya rasa persaudaraan dikalangan umat Islam itu sendiri. Perpecahan dikalangan umat yang mempunyai kepentingan-kepentingan golongan ikut melunturkan pilar-pilar persaudaraan. Maka kata kunci untuk mampu menegakan Islam adalah dengan mempererat persaudaraan diantara sesama umat Islam dan menyingkirkan rasa ta'asubiyah dan keyakinan penuh bahwa nasionalisme bukan dari bagian kita sedikitpun.⁵

Dengan demikian, untuk membangun masyarakat madani yang kuat harus dilandasi ukhuwah Islamiyah yang dinamis, dan umat Islam harus membangun jembatan pemahaman dan kerja sama dialog-produktif dengan umat lain. Ini merupakan konsekuensi imperatif dari gagasan Islam itu sendiri bahwa "manusia adalah satu umat". Gagasan ini bersifat universal, merengkuh segenap manusia di bawah satu otoritas ketuhanan, apapun pilihan agamanya. Ia menjadi basis teologi pluralis yang menuntut kesetaraan hak setiap pemeluk agama. Toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam Islam populer dengan istilah tasamuh (kerukunan sosial kemasyarakatan). Melihat eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, dapat kita peroleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia terletak pada kebersamaan.

⁵ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 168-150.

Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya tercipta pada komunitas se-agama saja, akan tetapi juga antarumat beragama.

Pembahasan tentang persaudaraan (*ukhuwah*) dalam Islam dapat kita lacak dari kehidupan Rasulullah ketika di Makkah, karena pada masa ini Rasulullah telah bersinggungan dengan umat berbagai agama, khususnya Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kaum paganis. Sejak masa ini Allah sudah menyinggung hubungan antaragama tersebut dengan saling menghormati dan tidak saling mencampuri urusan agama masing-masing. Oleh karena itu, bagi Islam, toleransi menjadi hal niscaya dalam konteks dinamika keberagamaan yang berpuspa-ragam. Dalam rangka toleransi itu pula umat Islam dilarang membenci, menghina, memaki atau menganiaya orang lain lantaran perbedaan pilihan agama atau keyakinan.⁶ Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ
سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ
أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ
كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا
كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم ٤٦٧٧)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, Telah menceritakan kepada kami Laits, Keterangan dari ‘Uqail, Keterangan dari Az-Zuhri, dari Salim, kabar dari ayahnya, Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak

⁶ Abdul aziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 48.

menganiyayanya dan tidak akan dibiarkan daniaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat". (H.R. Muslim, No. 4677).⁷

Ada dalam redaksi hadis lain yang memiliki pemahaman atau arti yang sama, adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ
سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ
وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي
حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَجَّلَ بِهَا
كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ. (رواه مسند أحمد ٥٣٨٨)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Hujjaj, Telah menceritakan kepada kami Laits, Telah menceritakan kepada saya ‘Uqail, Keterangan dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, kabar dari Abdullah bin Umar, Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiyayanya dan tidak akan dibiarkan daniaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka

⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, Bab *Tahrim Adh Dhalam*, Juz 12, (Darul Hadits, 2008), 458.

Allah yang maha agung dan yang maha luhur akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat”. (H.R. Ahmad, No. 5388).⁸

D. Pandemi Covid-19

Virus Corona atau Coronavirus merupakan sekelompok virus jenis baru yang bermula dari Wuhan, sebuah kota di Tiongkok. Virus Corona jenis baru ini telah menjadi penyebab penyakit pada hewan dan manusia yang disebut Covid-19 sebagai akronim dari Coronavirus disease 2019. Dinamai Covid-19 karena virus jenis ini mulai dikenali oleh para ilmuwan pada awal Bulan Desember 2019 ketika berjangkit di Wuhan. Covid-19 yang sampai pertengahan Bulan April 2020 telah menjangkiti lebih dari 2 juta manusia didunia dikenali melalui gejala gela kliniknya antara lain adalah kelelahan, batuk, filek, demam, sakit kepala, diare, *pneumonia* (paru paru basah), *dispnea* (gangguan pada alat-alat pernapasan), dan *hemoptisis* (batuk darah). Walaupun ditemukan juga, beberapa individu yang terpapar Covid-19 tanpa dibarengi gejala klinik tertentu karena kondisi daya tahan tubuhnya yang sangat bagus. Jenis Virus Corona lainnya sudah ditemukan oleh para ilmuwan sebagai penyebab berbagai macam penyakit pada manusia mulai dari level yang ringan seperti batuk, pilek, infeksi saluran pernapasan, sampai penyakit yang lebih berat seperti Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS), dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS).⁹

Pandemi Covid-19 jauh lebih dahsyat daripada Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS), dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan jenis penyakit lainnya.

⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Bab *Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab Radhiyallahu Anhu*, Juz 11, (Darul Fikr, 2010), 425.

⁹ Ghofur and Subahri, “Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6, no. 2 (2020): 2-4, <http://iaisyarifuddin>.

Sampai medio 29 April 2020, wabah Covid-19 sudah merasuk ke seluruh belahan dunia dari mulai negara-negara berkembang yang memiliki segudang kelemahan untuk menangkalnya, sampai ke negara-negara maju yang sudah memiliki teknologi kedokteran yang canggih, sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, sampai kekuatan ekonomi yang tangguh yang memungkinkan mereka untuk memiliki kemampuan handal dalam membendungnya. Kenyataannya, semuanya termasuk negara-negara adi-daya tidak berdaya dalam menghadapinya. Jumlah manusia yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19 sudah mencapai 3,1 juta, 951.030 orang di antaranya berhasil sembuh kembali, dan 217.095 jiwa tidak bisa diselamatkan, meninggal. Amerika Serikat sebagai negara terkuat di dunia dalam banyak aspek, ternyata menjadi negara yang memiliki jumlah korban terbanyak, yaitu 1.030.315 kasus positif, yang 140.138 orang di antaranya berhasil disembuhkan dan 58.670 orang meninggal. Pada peringkat kedua menyusul oleh Spanyol dengan dengan 232.128 kasus positif, 123.903 orang berhasil sembuh, dan 23.822 orang meninggal. Lalu, Italia pada peringkat ketiga, menyusul oleh Prancis, Inggris, Jerman, Turki, Rusia, Iran, dan China pada peringkat ke sepuluh. Dibandingkan dengan China yang berada pada peringkat 10, jumlah orang yang terkena wabah ini di Indonesia masih agak jauh dengan jumlah 9.511 kasus positif, 1.254 orang berhasil sembuh, dan 773 orang meninggal, Indonesia menduduki peringkat ke 39 di dunia di bawah Korea Selatan dan Malaysia.¹⁰

Agresi Covid-19 telah meluluhlantakkan berbagai sendi kehidupan masyarakat di seluruh daerah “koloninya” yang telah “menguasai” lebih dari 212 negara. Pertumbuhan ekonomi setiap negara menjadi lesu, turun drastis dari target yang telah ditetapkan. Indonesia, yang tengah optimis memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih bagus dari tahun 2019 seketika dengan hadirnya Covid-19 turun drastis dari target yang telah ditentukan. Bahkan beberapa pengamat ekonomi mengemukakan hasil analisisnya bahwa kondisi ekonomi Indonesia baru akan kembali normal pada tahun 2022. Tataan ekonomi dunia pun menjadi berubah total,

¹⁰ Ghofur and Subahri, 5–6.

hampir seluruh negara akan mengalami masa keruntuhan kekuatan ekonominya. Semua negara “korban” pandemi Covid-19 mengalami perubahan anggaran terutama negara-negara berkembang karena harus mengalihkan anggaran dari pos pos tertentu yang sudah direncanakan dengan baik ke bidang yang tidak terduga sebelumnya, yaitu penanggulangan berbagai akibat dari serangan Covid-19.¹¹

Selain dalam bidang ekonomi, dampak dari pandemi Covid-19 yang sangat terasa oleh seluruh lapisan masyarakat beragama di berbagai negara termasuk di Indonesia adalah dalam bidang kehidupan beragama. Diterapkannya kebijakan pemerintah tentang menjaga jarak sosial (*social distancing*) yang kemudian oleh Badan Kesehatan Dunia, WHO (World Health Organization) diganti dengan istilah menjaga jarak fisik (*physical distancing*), membuat tempat-tempat ibadah menjadi kurang difungsikan sehingga menjadi sepi. *Physical distancing* didefinisikan sebagai tindakan menjaga jarak fisik antar individu dengan jarak 1 meter dengan tujuan supaya setiap individu tetap dapat saling menguatkan dan berinteraksi diantara mereka, walaupun secara fisik terdapat jarak di antara mereka atau tidak bisa berdekatan. Dengan demikian, *physical distancing* tidak berarti bahwa kita mengisolasi diri, memutuskan hubungan sosial dengan orang yang kita cintai Di Indonesia misalnya, dengan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H. di Tengah Pandemi Covid-19 suasana Ramadhan tahun ini terasa sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Masjid-masjid yang biasanya ramai dengan berbagai kegiatan ibadah dan aktivitas sosial seperti shalat Jum’at, shalat Fardhu berjamaah, shalat Tarawih, ceramah keagamaan, buka bersama, I’tikaf, Shalat, pengumpulan zakat, infak dan sedekah, dan sebagainya, sekarang menjadi sepi total, karena menurut Surat Edaran Menteri Agama tersebut seluruh kegiatan itu dipindahkan ke rumah masing-masing demi mempercepat putusnya mata rantai penyebaran wabah Covid-19 (Kementerian Agama RI, 2020). Para tokoh agama dan masyarakat pun dalam menyikapi Surat Edaran itu terbagi menjadi dua kelompok,

¹¹ Ghofur and Subahri, 8.

yang pro dan kontra. Namun demikian, menurut pengamatan penulis, sebagian besar tokoh agama dan masyarakat beragama di Indonesia lebih banyak yang pro terhadap isi Surat Edaran itu daripada yang kontra.¹²

Di zaman Rasulullah SAW dan para Sahabat juga pernah mengalami musibah pandemi/wabah penyakit. Seperti yang terjadi di Kota Madinah tahun ke-6 Hijriyah, kaum muslim Madinah terkena wabah penyakit *tha'un* (sejenis wabah penyakit kolera). Namun, Allah Ta'ala menjaga Madinah berkat doa Rasulullah SAW. Peristiwa wabah *tha'un* di Madinah hanya terjadi sekali saja. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu* (RA), wabah penyakit *tha'un* juga pernah menjangkiti negeri Syam. Dalam peristiwa itu sekitar 20.000 orang lebih meninggal dunia. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan Abdurrahman bin Auf.¹³

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفَرَاتِ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْنَا أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ فَأَخْبَرَهَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ فَجَعَلَهُ اللَّهُ
رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ
صَابِرًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ
أَجْرِ الشَّهِيدِ تَابِعَهُ النَّضْرُ عَنْ دَاوُدَ. (رواه البخاري ٥٢٩٣)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami Habban telah

¹² F Zulkarnain et al., “Kebijakan Fatwa MUI Meliburkan Shalat Jumat Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Uinsgd*, 2020, 5–7, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30733>.

¹³ Auffah Yumni, “Fiqh Yang Fleksibel Di Masa Pandemi,” *Jurnaltarbiyah* X, no. 2 (2020): 65–66, uinsu.ac.id.

menceritakan kepada kami Daud bin Abu Al Furat telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dari 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia pernah mengabarkan kepada kami, bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai penyakit lepra, lantas Nabiullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepadanya: "Bahwa penyakit lepra merupakan azab yang Allah timpakan terhadap siapa yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidaklah seseorang yang berada di wilayah yang terjangkit penyakit lepra, kemudian ia tetap tinggal di negerinya dan selalu bersabar, ia mengetahui bahwa penyakit tersebut tidak akan mengjangkitinya kecuali apa yang Allah tetapkan kepadanya, maka baginya seperti pahalanya orang yang mati syahid". Hadits ini juga di perkuat oleh riwayat An Nadlr dari Daud. (HR. Bukhari, No. 5293)¹⁴

Rasulullah juga memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat orang yang mengalami kusta atau lepra.¹⁵ Dalam hadis Nabi yan berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنْ
ابْنِ أَبِي الزُّنَادِ ح وَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي الْخُصِيبِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ جَمِيعًا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْحُسَيْنِ عَنْ ابْنِ

¹⁴ Maktabah Syamilah dan Hadis Soft.

¹⁵ Auffah Yumni, "Fiqh Yang Fleksibel Di Masa Pandemi," *Jurnal tarbiyah* X, no. 2 (2020): 67, uinsu.ac.id.

عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى
 الْمَجْدُومِينَ (رواه ابن ماجه ٣٥٣٣)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi 'dari Ibnu Az Zinnad .(dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abu Al Khashib telah menceritakan kepada kami Waki 'dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind semuanya dari Muhammad bin Abdullah bin 'Amru bin 'Utsman dari ibunya Fatimah binti Al Husain dari Ibnu Abbas ,bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah berlama-lama memandangi orang yang terkena penyakit lepra". (HR. Ibnu Majah, No. 3533)¹⁶

Wabah lain juga pernah terjadi di zaman Rasulullah, yakni ketika Nabi melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Diceritakan saat itu di Madinah dalam keadaan buruk dengan air keruh dan penuh wabah penyakit. Nabi pun meminta para sahabat agar menghadapi wabah itu dengan sabar dengan tetap berharap pertolongan dari Allah SWT. Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadis disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit.¹⁷

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ عَنْ
 حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ
 (صحيح البخاري ٢٦١٨)

¹⁶ Maktabah Syamilah dan Hadis Soft, diriwayatkan dalam kitab Sunan Ibnu Majah, no. 3533 dan Musnad Ahmad, no. 5

¹⁷ Auffah Yumni, “Fiqh Yang Fleksibel Di Masa Pandemi,” *Jurnal tarbiyah* X, no. 2 (2020): 69, uinsu.ac.id.

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami' Abdullah telah mengabarkan kepada kami' Ashim dari Hafsh binti Sirin dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Orang yang mati karena penyakit sampar adalah syahid bagi setiap muslim”. (HR. Bukhari, No. 2618)¹⁸

Pada zaman khalifah Umar bin Khattab juga ada wabah penyakit. Saat itu Umar sedang dalam perjalanan ke Syam (Syuria) lalu ia mendapatkan kabar tentang wabah penyakit. Umar pun memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan.¹⁹ Kisah itu diceritakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abdullah bin 'Amir.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ بِسَرْعٍ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ وَقَعَ
بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ
بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ مِنْ سَرْعٍ وَعَنْ
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ
حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ. (صحيح البخاري ٦٤٥٨)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah ,Umar bin Khattab

¹⁸ Maktabah Syamilah dan Hadis Soft.

¹⁹ Auffah Yumni, “Fiqh Yang Fleksibel Di Masa Pandemi,” *Jurnal tarbiyah* X, no. 2 (2020): 70, uinsu.ac.id.

radliallahu 'anhu berangkat ke Syam. Ketika dia sampai di suatu kota yang bernama Saragh, dia mendengar berita bahwa wabah sedang menimpa Syam. Maka Abdurrahman bin Auf mengabarinya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian mendengar wabah berada di suatu kawasan, janganlah kalian datang kesana, dan jika terjadi di suatu kawasan yang kalian diami, jangan kalian meninggalkannya." Spontan Umar meninggalkan kota Saragh. Dan dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah, bahwasanya Umar pulang karena hadits Abdurrahman ini". (HR. Bukhari, No. 6458)²⁰

Dalam hadis yang sama juga diceritakan Abdullah bin Abbas dan diriwayatkan Imam Malik bin Anas, keputusan Umar sempat disangsikan Abu Ubaidah bin Jarrah. Ia adalah pemimpin rombongan yang dibawa Khalifah Umar.

Menurut Abu Ubaidah, Umar tak seharusnya kembali karena bertentangan dengan perintah Allah SWT. Umar menjawab dia tidak melarikan diri dari ketentuan Allah SWT, namun menuju ketentuannya yang lain. Jawaban Abdurrahman bin Auf ikut menguatkan keputusan khalifah tidak melanjutkan perjalanan karena wabah penyakit.²¹

E. Pemahaman Hadis

Segala sesuatu butuh cara untuk mengetahui maksud tertentu, begitupula dengan hadis Nabi, butuh metode pemahaman agar hadis itu mampu diketahui, dimengerti, dipahami, kemudian diamalkan. Di dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan tersebut); cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.²²

²⁰ Maktabah Syamilah dan Hadis Soft.

²¹ Auffah Yumni, "Fiqh Yang Fleksibel Di Masa Pandemi," *Jurnal tarbiyah* X, no. 2 (2020): 65, uinsu.ac.id.

²² Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis* (Makassar:

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau haluan pandangan, mengerti benar atau tahu benar, pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Sementara pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Jadi, metode pemahaman hadis adalah cara yang ditempuh seseorang untuk memahami hadis. Metodologi pemahaman hadis dalam buku yang ditulis oleh Arifuddin Ahmad bahwa metodologi pemahaman diartikan teknik interpretasi, dimana dibagi menjadi interpretasi *tekstual*, interpretasi *konteksual* dan interpretasi *intertekstual*.

Memahami hadis tidak mudah dengan membalikkan telapak tangan, sehingga ulama melakukan kajian secara serius mengenai bagaimana cara untuk memahami hadis. Dari itu para ulama memberikan beberapa prinsip umum sebagaimana tulisan dari Abdul Mustaqim dalam memahami hadis Nabi saw.:

1. Prinsip jangan terburu buru menolak hadis yang dianggap bertentangan dengan akal, sebelum melakukan penelitian yang mendalam.
2. Prinsip memahami hadis secara tematik (*maudhu'i*) sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji Ali Mustafa Yaqub menyatakan hadis saling menafsirkan karena sumbernya adalah Rasulullah dan untuk memahaminya harus dengan melihat riwayat yang lain.
3. Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
4. Prinsip membedakan Antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral (baca: sesatu yang hendak dituju), membedakan sarana dan tujuan.
5. Prinsip bagaimana membedakan hadis yang bersifat lokal kultural, temporal dan universal.
6. Mempertimbangkan kedudukan Nabi saw. apakah beliau sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, panglima perang, ayah dan lain sebagainya. Sehingga pengkaji dan peneliti hadis harus cermat menangkap makna yang terkandung dibalik teks tersebut. Meneliti dengan seksama

tentang kesahihan hadis, baik sanad dan matan, serta berusaha memahami segala aspek yang terkait dengan metode pemahaman hadis.

7. Memastikan bahwa teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat. Menginterkoneksi dengan teori teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat isyarat ilmiah yang terkandung dalam hadis hadis sains.²³

Teknik interpretasi dapat diartikan sebagai metode atau cara menafsirkan sesuatu, dimana pada tulisan ini adalah teknik interpretasi terhadap Hadis dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata. Teknik interpretasi ini cenderung mengabaikan latar belakang peristiwa hadis (*asbab al wurud*).²⁴ Dasar penggunaan teknik ini adalah setiap ucapan dan perilaku Nabi saw. tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah adalah wahyu. Sebagaimana dalam QS al Najm/53: 3-4 yang berbunyi sebagai berikut,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۙ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ۙ

Artinya: “dan tiadalah yang diucapkan itu (*al Qur’an*) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.²⁵

Karena itu, apa yang dinyatakan secara eksplisit sebagai hadis Nabi seharusnya dipahami seperti apa adanya kecuali dijumpai kesulitan, maka harus ditakwilkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah

²³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’ani Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Cet. II: Bantul Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2016), 33-36.

²⁴ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis*, 19.

²⁵ QS. An-Najm ayat 3-4.

bentuk bentuk lafal, susunan kalimat, frase dan klausa, gaya bahasa, kejelasan lafal, petunjuk (*dalalah*), makna kandungan lafal baik bersifat hakiki maupun majazi. Pendekatan yang digunakan untuk teknik interpretasi ini adalah pendekatan linguistik, teologi normative dan teologis (kaidah kaidah ushul fiqh).²⁶

2. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbab al wurud* yang dihubungkan dengan konteks kekinian.²⁷ Dasar penggunaan teknik ini adalah Nabi Muhammad saw. adalah teladan terbaik, *uswatun hasanah*, sebagaimana dinyatakan dalam QS al Ahzab/33: 21 yang berbunyi,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.²⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah diperankan oleh Rasulullah saw. adalah patut untuk diteladani dan merupakan bagian dari perwujudan misi kerahmatannya. Oleh karena itu, semua pemahaman terhadap hadis hadis beliau yang menyalahi kedudukannya sebagai uswah hasanah atau misi kerahmatannya perlu ditinjau kembali. Dalam konteks inilah, maka pemahaman terhadap hadis Nabi memerlukan pertimbangan konteksnya, baik di saat hadis tersebut diwurudkan maupun tatkala hadis hadis itu akan diamalkan. Ini berarti bahwa hadis Nabi merupakan bukti kepatutan beliau menjadi teladan

²⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis*, 20.

²⁷ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis*, 113.

²⁸ QS. Al-Ahzab ayat 21.

terbaik dan bukti kerahmatan misi yang dibawa oleh beliau, sekalipun beberapa di antaranya dianggap bertentangan dengan kemajuan zaman.²⁹

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah peristiwa peristiwa yang terkait dengan wurud hadis (*asbab al wurud*), kondisi yang dialami dan dihadapi oleh Rasulullah saw pada saat beliau mengucapkan hadis itu atau pada saat beliau melakukan suatu amalan yang disaksikan oleh para sahabat atau memang bersama sama dengan para sahabatnya. Pendekatan yang dapat digunakan dalam teknik interpretasi ini adalah pendekatan historis, sosiologis, filosofis yang bersifat interdisipliner.³⁰

2. Interpretasi Intertekstual

Interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan atau hadis lain yang semakna atau ayat ayat al Qur'an yang terkait.³¹ Ambo Asse menamai teknik interpretasi ini dengan interpretasi antarteks.³² Teknik interpretasi ini disebut juga teknik munasabah.

Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan bahwa hadis Nabi adalah perilaku terhadap Nabi yang merupakan satu kesatuan dengan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an. Bukankah hadis Nabi berfungsi sebagai *bayan* terhadap ayat ayat al Qur'an.³³ Allah swt berfirman dalam QS al Nahl/16: 44 yang berbunyi,

²⁹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 114.

³⁰ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)* (Cet. I; Makassar:

Alauddin University Press, 2013), 138.

³¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 85.

³² Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)*, 138.

³³ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 85.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.³⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diberi tugas sebagai orang yang memiliki kewenangan untuk menjelaskan ayat ayat al Qur'an. penjelasan Beliau itulah yang kemudian disebut sebagai hadis Nabi. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis seharusnya tidak memisahkan atau mengabaikan petunjuk al Qur'an yang terkait dengannya.³⁵

Di samping itu, Nabi sebagai utusan Allah menyampaikan hadis secara bertahap sehingga memungkinkan suatu hadis dengan hadis yang lain dalam satu tema, berbeda dan tampak bertentangan. Dengan memahami hadis dengan interteks atau antarteks, diharapkan syarahan hadis dapat mengungkapkan kandungan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan misi kerasulan beliau.³⁶

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah hubungan antara teks teks hadis yang lain, baik yang berada dalam satu makna atau tema yang sama dengan melihat keragaman lafalnya. Dan yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara teks teks hadis yang dikaji dengan ayat ayat al Qur'an sebagai sumber ajaran

³⁴ QS. An-Nahl ayat 44.

³⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 85.

³⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 86.

dan sumber hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan hubungan fungsional antara hadis dengan al Qur'an.³⁷

F. Relevansi Hadis Terhadap Problem Sosial

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan.³⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.³⁹ Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.⁴⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Konsep masalah atau problem sosial seringkali dikaitkan dengan masalah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan komunitas. Apa pun masalah itu pokoknya jika berada dalam kehidupan suatu komunitas akan selalu dikatakan sebagai masalah sosial. Jika ditinjau dari dimensi sosiologi sebagai sebuah ilmu sosial yang selama ini sering menganalisis, mensintesis dan juga memprognosis berbagai masalah sosial pernyataan itu salah. Dalam perspektif sosiologi, tidak semua masalah yang tumbuh dan/atau berkembang dalam kehidupan suatu komunitas adalah masalah sosial. Istilah sosial di sini tidaklah identik dengan komunitas, namun hanya menunjukkan bahwa masalah itu berkaitan dengan tata interaksi, interelasi, dan interdependensi antar anggota komunitas. Dengan kata lain, istilah sosial dalam

³⁷ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)*, 138.

³⁸ Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), 666.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151.

masalah sosial menunjukkan bahwa masalah itu berkaitan dengan perilaku masyarakat.⁴¹

Oleh karena itu, jika ditinjau secara teoritik, ada banyak faktor penyebab terhadap tumbuh dan berkembangnya suatu masalah sosial. Secara umum, faktor penyebab itu meliputi faktor struktural, yaitu pola-pola hubungan antar individu dalam kehidupan komunitas dan faktor kultural, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan/atau berkembang dalam kehidupan komunitas. Adanya perubahan atas kedua faktor itulah, yang selama ini diteorikan sebagai faktor penyebab utama munculnya suatu masalah sosial. Logika teoritisnya adalah: ketika terjadi perubahan pola –pola hubungan sosial dan perubahan nilai-nilai sosial, maka sebagian anggota komunitas akan ada yang sangat siap, cukup siap dan bahkan sama sekali tidak siap dalam menerima perubahan itu. Kesiapan dan ketidaksiapan itulah yang kemudian menyebabkan perbedaan mereka dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya. Jika mereka yang tidak siap menerima perubahan itu justru sebagian besar (mayoritas) anggota komunitas, maka muncullah masalah sosial itu. Kata kuncinya dalam konteks ini adalah adaptasi sosial yang dilakukan individu. Berikut ini akan dikemukakan berbagai cara adaptasi terhadap lingkungan sosial yang bisa dipilih individu, ketika ia menerima perubahan baik secara struktural maupun kultural.⁴²

Adanya penyatuan ilmu-ilmu sosial begitu pula ilmu-ilmu Alam dan teks keagamaan pada dasarnya diharapkan dapat menciptakan solusi bagi problem kekinian sekaligus menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin menghinggapi bunyi-bunyi teks yang bersangkutan. Teks al-Qur'an maupun hadis, meskipun berasal dari Tuhan dan Nabi Muhammad saw sebagai pembuat syariat, tetapi patut disadari bahwa audensinya adalah manusia, sehingga manusia mempunyai peran dalam proses interpretasi kedua sumber ajaran itu. Dengan demikian, paradigma yang diusung di sini bukan lagi sekedar *teosentris*, yaitu pengetahuan yang berasal pada Tuhan semata, tetapi

⁴¹ Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1994) 40.

⁴² Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, revised and enlarged edition. (USA: The Free Press, 1961), 35.

lebih padaparadigma *teo-antroposentris* yang merupakan penggabungan dua dimensi pengetahuan yang berbeda, yaitu dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

Penggabungan dimensi kemanusiaan dan ketuhanan, yang dalam konteks tulisan ini lebih dikhususkan pada integrasi sosial dan hadis, pada hakikatnya merupakan spesifikasi dari proyek besar integrasi agama dan ilmu. Proyek besar keilmuan ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa dalam Islam tidak adadikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya tidak boleh berdiri sendiri secara terpisah (*separated*), tetapi harus berintegrasi dan secara bersamasama memecahkan persoalan umat secara komprehensif. Untuk itu, sekat-sekat penghalang yang mengganjal bertemunya keilmuan agama dan umum harus dimusnahkan.

Secara lebih spesifik dalam konteks kajian hadis, meskipun sama-sama memuat dimensi ketuhanan karena memuat unsur wahyu Tuhan tetapi disadari bahwa hadis memang berbeda dengan al-Qur'an. Bila ditimbang-timbang antara kedua sumber ajaran Islam ini, nuansa kemanusiaan dalam hadis Nabi sangat terasa dibandingkan dengan al-Qur'an. Apabila ditelaah dari sisi sumber misalnya, al-Qur'an merupakan murni wahyu Tuhan secara total melalui malaikat Jibril tanpa adanya intervensi Nabi sedikitpun, sedangkan hadis sebagian bersumber dari wahyu Tuhan atau ijtihad pribadi atas bimbingan wahyu dan sebagian lagi berdasarkan sisi kemanusiaan Nabi seperti pendapat al-Dihlawī. Hal inilah yang barangkali menjadi alasan kuat integrasi sosial dan hadis Nabi lebih pantas didahulukan daripada al-Qur'an, dengan tanpa mengurangi urgensitas al-Qur'an sebagai sumber pertama, sebab hadis lebih terasa kental dengan aspek kemanusiaannya.⁴³

G. Takhrij Hadis

Secara etimologi kata *Takhrij* berasal dari bahasa Arab (خرج يخرج خروج) mendapat *tasydid* pada huruf *ra'* yang disitu adalah *ain fi'il* menjadi (خَرَجَ يَخْرُجُ تَخْرِيجًا) yang bermakna

⁴³ Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 106–107, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1070>.

menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Demikian juga kata *al-ikhraj* (الإخراج) yang artinya menampakkan dan memperlihatkannya. Dan *al-makhraj* (المخرج) artinya tempat keluar. Juga bisa berarti penyatuan dua hal yang saling bertentangan. Selain itu *takhrij* juga bisa memiliki arti sama dengan *al-istinbath* (mengeluarkan), *al-tadrib* (meneliti), dan *al-taujih* (menerangkan). Maknanya juga bisa dari makna *al-ikhraj* yang sama dengan *al-ibraz* (menjelaskan) dan *al-idzhar* (menampakkan).

Secara terminologi Menurut Jumhur Ulama,

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ. ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ الْمَرَادُ بِالْدَّلَالَةِ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ، ذَكَرَ الْمُؤَلِّفُ الَّتِي يُوجَدُ فِيهَا ذَلِكَ الْحَدِيثُ كَقَوْلِنَا مَثَلًا: أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ

Artinya: “Menunjukkan letak Hadits dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan Hadits dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan Hadits itu bila perlu. Menunjukkan letak Hadits suatu Hadits berarti menunjukkan sumber-sumber dalam Hadits itu diriwayatkan, misalnya pernyataan "أخرجه البخاري في صحيحه" (Al-Bukhori mengeluarkan Hadits dari kitab sahihnya)”.

Takhrij menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.

Pengertian *Takhrij al-Hadits* dari beberapa pengertian, di antaranya ialah:

1. Suatu keterangan bahwa hadits yang dinukilkan ke dalam kitab susunannya itu terdapat dalam kitab lain yang telah

disebutkan nama penyusunnya. Misalnya, penyusun hadits mengakhiri penulisan haditsnya dengan kata-kata *akhrajahul Bukhari* artinya bahwa hadits yang dinukil itu terdapat dalam kitab *Jami'us Shahih Bukhari*.

2. Suatu usaha mencari derajat, sanad, dan rawi hadits yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab.
3. Mengemukakan hadits berdasarkan sumbernya atau berbagai sumber dengan mengikutsertakan metode periwayaannya dan kualitas haditsnya.
4. Mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli secara lengkap dengan matarantai sanad masing-masing dan dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan.

Dari sekian banyak pengertian *takhrij* di atas, yang dimaksud *takhrij* dalam hubungannya dengan kegiatan penelitian hadits lebih lanjut, maka *takhrij* berarti “Penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab-kitab koleksi hadits sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan matarantai sanad yang bersangkutan”.⁴⁴

H. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim merupakan seorang ilmuwan sosial Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria. Ia menata pikirannya berdasarkan para pendahulunya. Khususnya dari Marx (meskipun bukan *Marxis*). Ilmuwan keturunan Yahudi ini, mengambil mata kuliah filsafat di Budapest pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai sarjana mandiri hingga pindahnya ke Frankfurt sebagai seorang professor Sosiologi pada tahun 1928. Pada tahun 1933, ia menerima undangan dari *London School Of Economics* untuk menjadi dosen dalam waktu satu dekade. Pada tahun 1943, ia menjadi seorang Professor Sosiologi Pendidikan yang pertama pada *University Of London* hingga akhir hayatnya.⁴⁵

Sosiologi pengetahuan menurut Mannheim merupakan sebuah teori pengondisian sosial atau eksistensial pengetahuan.

⁴⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 39–40.

⁴⁵ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 35.

Artinya, teori tersebut menghubungkan antara pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat. Mannheim mengatakan bahwa semua pengetahuan dan pemikiran, meskipun berbeda tingkatannya pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat.⁴⁶

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim yaitu tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang bisa dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tidak dapat dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapat penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu hal ini tidak berarti karena ide-ide tersebut dapat diputuskan benar atau salah semata dengan menguji asal-usul sosialnya, akan tetapi karena ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodek dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka mainkan.⁴⁷

Menurut Mannheim sosiologi pengetahuan dirancang guna menemukan sebab-sebab dari sosial suatu keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objektifitas dalam pengetahuan tentang masyarakat itu tidak ada dan tidak mungkin tercapai oleh manusia, mengingat manusia sebagai makhluk yang penuh kontradiksi dan sarat akan kepentingan.⁴⁸

Karl juga mempunyai teori relasionisme. Yakni setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur yang melingkupinya. Oleh karena itu kebenaran pemikiran hanyalah kebenaran kontekstual, dinamis, terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi bukan kebenaran yang universal. Maka dari itu, memahami butir-butir pemikiran seseorang harus berpijak pada lokasi sosial, konteks sosial, dan struktur kemasukakalan (*plausibility structure*) yang dimiliki orang itu.

Teori Karl Mennheim mengungkapkan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku

⁴⁶ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, 34.

⁴⁷ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 8.

⁴⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, 37.

(*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individual. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam:⁴⁹

1. Makna obyektif, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
2. Makna ekspresif, yaitu makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.
3. Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

Diantara teori-teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, peneliti memilih menggunakan teori sosial pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*) untuk mengkaji praktik dan sebagai acuan dasar pembahasan dalam etika memilih pemimpin studi pemahaman masyarakat Desa Karas Sedan Rembang. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penerapan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim bisa digunakan sebagai pisau bedah untuk mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.⁵⁰

I. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai analisis terhadap pemahaman hadis persudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) di masa pandemic covid-19 (studi kasus masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus) dalam studi living hadis terdapat beberapa literatur yang berkaitan erat dengan kajian tersebut, untuk lebih memperjelas dan mempertegas penelitian ini, baik itu literatur-literatur yang berisikan buku, skripsi, dan jurnal serta karya tulis ilmiah lainnya sebagai penyempurna. Oleh karena itu, ada beberapa penelitian

⁴⁹ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, 15-16.

⁵⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisus, 1991), 28.

terdahulu yang berhubungan dengan pokok pembahasan serta beberapa hal yang berkenaan dengan adanya pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini belum pernah ada yang menyamainya walaupun temanya mirip, namun sudut pandang, pendekatan, dan objeknya berbeda, diantaranya yaitu:

1. “Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al Quran” yang ditulis oleh H. Marhaban, diterbitkan dalam jurnal *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, Desember 2019. Penulis dalam jurnal ini menjelaskan tentang Pentingnya Umat Islam Membina Ukhuwah Islamiyah, Bentuk Ukhuwah Islamiyah, serta Petunjuk Al-Qur’an Dalam Membina Ukhuwah Islamiyah.
2. “*Al-Ukhuwah al-Ijtima’iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*” yang ditulis Hamidah, diterbitkan dalam jurnal *Intizar*, Vol. 21, No. 2, Desember 2015. Penulis dalam jurnal ini menjelaskan tentang Konsep *Ukhuwah* dan Pluralisme, Nilai-nilai Agama dalam Kerjasama Kemanusiaan, Implementasi *Ukhuwah* dalam Perspektif al Qur’an, dan Konsepsi al Qur’an tentang *Ukhuwah*.
3. “Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam” yang ditulis Muhammad Chirzin, diterbitkan dalam jurnal *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 1 Juni 2007. Penulis dalam jurnal ini menjelaskan tentang konsep persaudaraan agama yang didalamnya terdapat pengertian, kriteria-kriteria persaudaraan dalam perspektif islam serta etika persaudaraan dalam islam.

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian atau skripsi lain yang berjudul sama dalam artian tidak ada skripsi lain yang berjudul sama dengan skripsi yang peneliti tulis, namun terdapat kemiripan dalam hal tema, tapi tetap sudut pandang dan sudut objek yang dikaji dan hal lain yang berkenaan dengannya memiliki perbedaan.

J. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu cara atau model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Hal tersebut

bertujuan untuk memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kejadian yang dikaji oleh peneliti.

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah konsep persaudaraan yang mengajarkan bahwa setiap muslim sejatinya adalah saudara bagi muslim yang lain tanpa memandang latar belakang keturunannya, tanah kelahirannya, kebangsaannya, atau pertimbangan-pertimbangan yang lain. Tentu ada konsekuensinya dari persaudaraan islam tersebut. Adanya hak dan kewajiban yang timbul dari persaudaraan ini. Diantara kewajiban dasar seorang muslim yang menjadi hak bagi muslim lainnya adalah memberi salam, memberi nasehat, tolong menolong, gotong royong, takziah, tidak boleh merendahkan, tidak boleh mendzalimi, tidak boleh menganiaya, tidak boleh menggibah, tidak boleh memusuhi, tidak boleh saling dengki antar sesama muslim dan sebagainya. Apalagi pada saat kondisi pandemi covid-19 seperti ini, banyak yang membutuhkan bantuan baik secara jasmani, rohani, maupun logistik kepada saudara-saudara kita yang terdampak pandemi covid-19. Ini jelas sekali disebutkan oleh Rasulullah Saw yang merupakan penjelasan lebih rinci dari firman-firman Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan bab satu dan bab dua peneliti merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

